

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Kristiani

Dalam perjalanan iman Kristen, prinsip-prinsip kristiani menyampaikan pesan tentang spiritualitas dan kebijaksanaan yang mendalam. Salah satu prinsip yang krusial dalam kehidupan sehari-hari yang perlu diterapkan oleh manusia adalah prinsip keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang mendasari kehidupan umat Kristen adalah nilai-nilai Kristiani. Nilai spiritual, nilai ketuhanan, dan keabsolutan bagi umat Kristen yang percaya dan mengimani Yesus Kristus menjadikan tindakan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sebagai contoh dan dasar dalam hidup mereka disebut sebagai nilai Kristen.

Membahas mengenai prinsip-prinsip kristiani mengacu pada Galatia 5: 22-23 yang menjelaskan mengenai buah-buah roh dan menjadi dasar dalam pengembangan karakter spiritual serta etika. Pada ayat ini menjelaskan mengenai prinsip-prinsip yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Rasul Paulus menyampaikan prinsip-prinsip ini yang selaras dengan ajaran Kristus, sebagai berikut:

1. Kasih

Kasih merupakan hal utama yang menjadi dasar sifat para pengikut Kristus, Alkitab mengajarkan bahwa cinta adalah sesuatu yang perlu diperluas. Secara umum, “kasih” dapat dipahami sebagai sebuah kondisi yang memicu perasaan minat dan tertarik, baik itu terhadap objek tertentu maupun terhadap seseorang.¹⁰ Kasih adalah unsur utama yang menjadi dasar sifat-sifat para pengikut Yesus. Malcolm Brownlee, kasih Kristus memiliki empat unsur yang memperngaruhi karya umat Kristus dalam masyarakat, yaitu:¹¹

- a. Kasih berarti menghargai eksistensi setiap individu. Kasih tidak ditentukan oleh pencapaian, status sosial, cara bersikap atau pekerjaan, kita mengasihi tanpa melihat sifat baik maupun buruk seseorang.
- b. Kasih bukan hanya perasaan dalam hati, melainkan harus ditunjukkan melalui tindakan nyata/kongkret.
- c. Kasih adalah menyerahkan diri terhadap kebutuhan kesedihan kita sendiri, ketika kita mengasihi sesama, kita pun akan turut merasakan kebahagiaan dan kesedihan mereka.
- d. Kasih yang tulus tidak hanya untuk keluarga atau teman.

Dari sudut pandang tentang kasih yang telah dijeaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kasih adalah hal penting yang menjadi dasar dari sifat Kristus

¹⁰ Anton M.M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

¹¹ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

dan Alkitab mengajarkan cinta kasih adalah sebuah nilai bahwa kasih adalah sesuatu yang perlu kita kembangkan dalam diri kita.

2. Sukacita

Kata “sukacita” dalam bahasa Yunani adalah *chara*, yang berarti “anugerah” dari kata *charis*, yang artinya “rahmat”. Dengan demikian, sukacita (*chara*) muncul sebagai hasil dari rahmat (*charis*) Allah. Ini menunjukkan bahwa sukacita sejati adalah kebahagiaan yang mendalam dan alami, yang merupakan hasil dari karya Roh Kudus dalam hidup manusia¹²

Jadi, “sukacita” ini adalah kebahagiaan yang datang dari pencipta yang suci, bukan hanya sekedar kebahagiaan sementara yang dirasakan oleh manusia. Istilah *clara*” mengandung makna kebahagiaan yang mendalam sebagai hasil dari karya Roh Kudus di dalam kehidupan manusia.

3. Damai Sejahtera

Kedamaian berawal dari dalam diri dan emosi, bukan dari hubungan dengan orang lain. Hendi mengatakan, hanya Yesus Kristus yang dapat memperlihatkan keadaan hati akhlak.¹³ Oleh karena itu, kedamaian dan kesejahteraan terletak di dalam hati, serta kondisi yang utuh disebabkan oleh adanya proses penyembuhan dan keseimbangan dengan lingkungan sekitar.

¹² Minggus Dilla, “Makna Buah Roh Dalam Galatia 5: 22-23,” *Manna Rafflesia* (2015): 160.

¹³ Hendi, *Inspirasi Kalbu 5* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2022).

4. Kesabaran

Istilah “kesabaran” dalam bahasa Yunani disebut *makrothumia*, dalam bahasa Latin dikenal sebagai *benignitas*, dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *longsuffering*, *patience*, atau *forbearance*.¹⁴ Kesabaran mencerminkan kemampuan seseorang untuk tetap tenang dan teguh saat menghadapi berbagai tantangan dan situasi sulit, termasuk saat menerima hinaan, ejekan, atau perlakuan yang merendahkan serta bermusuhan dari orang lain. Selain itu, kesabaran juga mencerminkan ketekunan dan daya tahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

5. Kemurahan

Istilah “kemurahan” dalam bahasa Yunani dikenal dengan *chrestotes*, dalam bahasa Latin disebut *benignity*, dan dalam bahasa Inggris disebut *kindness*. Kemurahan dapat diartikan sebagai perbuatan nyata yang mencerminkan kebaikan hati atau sikap yang penuh kebaikan.¹⁵ Selain itu, arti dari istilah kemurahan adalah sebuah cara mengungkapkan rasa terima kasih akibat Berkat yang Dia berikan melalui sikap syukur terhadap berbagai hal dan membantu orang lain. Peduli, penuh kasih dan tidak membahas keburukan dengan

¹⁴ Lanny Koroh, “Pendidikan Multikultural Yang Berdasarkan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5: 22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia,” *Matheteuo* 2.1 (2022): 19.

¹⁵ Ibid. 19

keburukan. Perkembangan kepercayaan dalam anugerah Tuhan terjadi karena usaha dari Roh Kudus.

6. Kebaikan

Dalam bahasa Yunani, yang juga disebut bahasa *Gerika* atau *Ellinika*, kata “kebaikan” memiliki pandangan tersendiri yang digunakan untuk menggambarkan sifat atau tindakan yang baik.¹⁶ Dalam konteks ini, kebaikan dianalogikan dengan menabur benih, benih yang ditabur menjadi inspirasi bagi kita untuk melakukan kebaikan Tuhan secara nyata dan membagikannya kepada orang-orang di sekitar kita, sehingga mereka juga dapat merasakan sentuhan kebaikan Tuhan dalam bentuk persekutuan.

7. Kesetiaan

Menurut pandangan Cho dan Gooddall kesetiaan dapat dipahami bahkan dijadikan sebagai dasar utama dalam iman. Selain menjadi landasan iman, mereka juga menyatakan bahwa “kesetiaan adalah tanda kedewasaan rohani” (*faithfulness is a sign of maturity*).¹⁷ Karena kesetiaan adalah tanda kedewasaan, prinsip kesetiaan dapat diterapkan pada pekerja gereja. Apakah seseorang dapat dipercaya dan bersedia mengambil risiko meskipun situasi sulit adalah cara untuk mengetahui kesetiaan mereka.

¹⁶ Ibid. 20

¹⁷ Wirianto Ng Dkk, “Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pekerja Di Gereja,” *Manna Rafflesia* 7.1 (2020): 166.

8. Kelemahlembutan

Kelemahlembutan berasal dari bahasa Yunani *prautes*. Defenisi kelemahlembutan dalam *New Spirit Filled Life Bible* yaitu “dapat menguasai emosi, tidak sombong, tenang dan berada diposisi yang bertemperamen stabil.¹⁸ Sikap rendah hati berarti mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

9. Penguasaan Diri

Penguasaan diri secara sederhana berkaitan dengan keinginan daging untung memuaskan hasrat duniawi, pikiran dan jiwa serta hal-hal yang mengoda hati.¹⁹ Dengan kata lain, kemampuan untuk mengendalikan reaksi terhadap perasaan negatif dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

Nilai-nilai dalam pendidikan berperan sebagai dorongan yang kuat bagi seseorang untuk mengembangkan potensinya. Contohnya: kedisiplinan, ketelitian, kesabaran.²⁰ Tanpa adanya kesadaran dan pengalaman terhadap nilai-nilai tersebut, akan sulit bagi seseorang untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan diri.

Dalam konteks Galatia 5: 22-23 yang berhubungan dengan buah-buah Roh, ada karakteristik yang merupakan nilai-nilai kristiani yang mengekspresikan sebuah hubungan yang terjalin dengan Kristus, alih-alih sekedar aturan moral

¹⁸ Manggus Dilla, “Makna Buah Roh Dalam Galatia 5: 22-23” , *Manna Rafflesia*, 2.1 (2015),

¹⁹ G. M Susanto, *Agama Dan Kepercayaan Membawa Pembaharuan* (Canisius, 2006), 51.

²⁰ Ibid. 51

yang harus diikuti. Ini adalah asas yang membangun karakter, membentuk prinsip hidup dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan keberadaan Roh Kudus.

B. Tradisi *Ma'Bulle Tomate*

Ma'Bulle berarti memikul, sementara *Tomate* mengacu pada, orang mati atau jenazah/mayat. Dengan demikian, *Ma'Bulle Tomate* berarti mengangkat atau membawa jenazah menuju penguburan. Berdasarkan pada tradisi yang telah diwariskan dan mengalami kemajuan di tengah masyarakat Lembang Gandangbatu, tradisi *Ma'Bulle Tomate* dilakukan dengan nyayian.²¹ *Ma'Bulle Tomate* merupakan tradisi atau prosesi terakhir dalam acara *Rambu Solo'*. *Ma'Bulle Tomate* adalah tradisi pengusungan jenazah ke liang lahat.

Rambu Solo' dikenal sebagai sebuah upacara pemakaman atau kedukaan. *Rambu Solo'* adalah upacara adat pemakaman masyarakat Toraja yang didalamnya terkandung segala cara orang toraja menguburkan orang meninggal mulai dari meninggal sampai penguburan.

Dalam praktiknya, tradisi *Ma'Bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan kebiasaan orang Toraja pada umumnya. Di Lembang Gandangbatu, tradisi ini ditandai dengan cara mengangkat jenazah yang dilakukan dengan dijinjing. Hal ini berbeda dengan

²¹ Ones Kristiani Rapa, "Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu: Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 14.

tradisi *Ma'Bulle Tomate* di Toraja yang biasanya dilakukan dengan memikul. Keunikan cara pengangkatan peti jenazah ini menjadi bagian penting dari tradisi dan budaya Lembang Gandangbatu, sehingga diakui dan dihormati oleh masyarakat setempat.²² Tradisi *Ma'Bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu memiliki keunikan tersendiri. Dalam upacara ini, masyarakat menjinjing atau memikul peti jenazah secara bersama-sama, diiringi dengan nyanyian/pujian rohani Kristen yang dinyayikan dalam bahasa Toraja yang dikenal sebagai *Nyanyian Dolo*. Perbedaan yang mencolok antara tradisi ini dengan *Ma'Bulle Tomate* di Toraja pada umumnya adalah cara pelaksanaannya. Di Toraja, tradisi tersebut biasanya dilakukan dengan berlari dan bersorak-sorak. Sementara itu, di Gandangbatu, tradisi ini menekankan kebersamaan dan penghayatan yang mendalam, sehingga menambah nilai khas dalam budaya masyarakatnya.

Orang-orang yang *Ma'Bulle Tomate* tidak menggunakan kendaraan seperti mobil jenazah (Ambulance) melainkan mereka hanya berjalan kaki dari rumah duka hingga ke pemakaman sambil bernyanyi dan tidak ada satu pun orang yang menggunakan motor, semuanya harus ikut berjalan kaki dan bernyanyi. Peti jenazah yang begitu berat harus diangkat oleh beberapa orang dengan perjalanan yang dekat maupun jauh dan bahkan sambil bernyanyi, dapat dibayangkan bahwa hal itu merupakan pekerjaan yang melelahkan namun hal itu tidak menjadi

²² Tandililing, Sunarto, and Widodo, "Penanian Dolo Dalam Tradisi Ma'Bulle Tomate Di Lembang Gandangbatu Sebagai Wujud Akulturasi Budaya," 229–37.

masalah bagi orang-orang yang *Ma'Bulle Tomate*, mereka harus bernyanyi sambil ke pemakaman.

Tradisi *Ma'Bulle Tomate* di Gandangbatu dilaksanakan oleh kalangan laki-laki dari yang muda hingga dewasa dan tanpa sadar tradisi ini diwariskan secara turun-temurun. *Penanian Dolo* dalam tradisi *Ma'Bulle Tomate*, dalam agama *Aluk Todolo*, *Ma'Bulle Tomate* belum dikenal atau diakui, yang mereka kenal *Ma'Badong* mencerminkan strukturnya yang sesuai dengan strata sosial yang ada. Mulai dari kekeristenan nyayian rohani mulai dikenal oleh masyarakat setelah masuk pengaruh pada tahun 1913 dan menggunakan dalam setiap pelaksanaan ritual ibadah juga tercermin dalam tradisi *Ma'Bulle Tomate*.²³

Penanian Dolo adalah kumpulan nyanyian rohani yang diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1927. Pada awalnya, lagu-lagu dalam *Penanian Dolo* hanya dinyanyikan oleh siswa-siswi Kristen di sekolah, karena ajaran Calvinis yang menyatakan bahwa hanya mazmur yang boleh diperdengarkan dalam peribadatan. Akibatnya, *Penanian Dolo* tidak boleh dinyanyikan dalam konteks tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan misi injil, para penginjil mulai mengenalkan lagu-lagu ini ke berbagai lapisan masyarakat Toraja yang telah memeluk agama Kristen. Seiring berjalannya waktu, lagu-lagu dalam *Penanian Dolo* akhirnya diterima dan dinyanyikan dalam peribadatan umat Kristen, baik di gereja maupun di tempat lain. Dengan demikian, *Penanian Dolo* perlahan-lahan

²³ Rapa' and Gulo, "Ma'bulle Tomate : Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu, Toraja," 138.

memasuki dunia peribadatan dan menjadi bagian dari tradisi rohani umat Kristen. Dalam perkembangannya *Penanian Dolo* di Lembang Gandangbatu tidak hanya dinyanyikan dalam prosesi ibadah, tetapi juga didengarkan dalam berbagai prosesi *Ma'Bulle Tomate* ke *Liang* (Kuburan orang Toraja).²⁴ Dalam tradisi *Ma'Bulle Tomate* ada yang memimpin lagu ketika sementara menjinjing atau memikul peti jenazah ke kuburan yang disebut dengan *Pa'tolo*. *Pa'tolo* adalah pemimpin lagu dalam tradisi *Ma'Bulle Tomate*, sebuah tradisi pemakaman dalam masyarakat Toraja.

Dalam tradisi *Ma'Bulle Tomate* di Lembang Gandangbatu, terjalin rasa solidaritas yang mendalam, baik dari keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum maupun yang termasuk partisipasi masyarakat sekitar. Kekompakan dan solidaritas ini tercermin melalui kerjasama yang harmonis serta semangat yang tinggi dalam menjalankan tradisi tersebut. Dengan demikian, budaya gotong-royong pun tercipta.

Tradisi *Ma'Bulle Tomate* adalah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Gandangbatu, Sulawesi Selatan. Tradisi ini memiliki manfaat, diantaranya yaitu:

1. Memperkuat Hubungan Sosial

Tradisi *Ma'Bulle Tomate* adalah tradisi yang melibatkan banyak anggota masyarakat. Dalam tradisi ini, masyarakat saling bergotong-royong untuk

²⁴ Tandililing, Sunarto, and Widodo, "Penanian Dolo Dalam Tradisi Ma'Bulle Tomate Di Lembang Gandangbatu Sebagai Wujud Akulturasi Budaya," 231.

menyiapkan dan melaksanakan kegiatan. Hal ini dapat memperat hubungan antara masyarakat serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

2. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Melalui pelaksanaan tradisi *Ma'Bulle Tomate*, nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat di Lembang Gandangbatu dapat dipertahankan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Ini juga berfungsi untuk menjaga identitas budaya lokal agar tetap hidup meskipun zaman terus berubah.

C. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama telah ada sejak lahirnya agama dalam kehidupan manusia. Setiap agama memiliki sistem pendidikannya yang khas. Tujuan dari Pendidikan Agama adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat, tentang kepercayaan, adat-istiadat, praktik keagamaan serta berbagai teori dan praktik yang berkaitan dengan agama tersebut.²⁵ Hal ini bertujuan agar setiap orang yang beragama, memahami betul suatu sistem keagamaan dan keagamaannya dan mengimani agama telah dipercayainya.

Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah proses yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran tentang ajaran-ajaran Kristiani. berlandaskan dalam Alkitab, berfokus dalam Kristus, serta mengacu pada kekuatan Roh Kudus.

²⁵ Dr. E. G. Homrighausen & Dr. I. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 1.

Menurut E. G. Homrighausen dalam jurnal yang ditulis oleh Santry Sahartian, Pendidikan Agama Kristen dipandang sebagai upaya gereja untuk mendidik dan mewariskan iman Kristen beserta kebenarannya. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk melatih masyarakat mewujudkan kehidupan damai sesuai dengan ajaran. Iman Kristen, sehingga mereka dapat menjadi anggota gereja yang sadar, menyakini dan mengamalkan imannya dalam kehidupan keseharian.²⁶ Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai wakil dari ilmu pengetahuan yang juga disertai dengan pelayanan, dengan tujuan untuk mempertahankan kualitas pengajaran yang berlandaskan Alkitab. Hal ini dilakukan tanpa terpengaruh oleh berbagai paham dunia yang bersifat filosofis seperti rasionalisme, humanism dan sekularisme.²⁷ Dengan demikian, masyarakat Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Kristen kepada masyarakat lainnya. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengalami pertumbuhan iman yang berada pada tingkat yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan Agama Kristen.

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Kristen merupakan bentuk pendidikan yang mengalami proses dengan mengacu pada sosok Yesus dan kitab suci (Alkitab) sebagai dasar atau sumber utama. Menurut Ermindyawati bahwa

²⁶ Santy Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 6–7.

²⁷ Dirk Roy Kolibu, "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integritas Iman Dan Ilmu," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2017).

Pendidikan Agama Kristen berarti suatu proses pendidikan yang kompleks dan memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan bidang studi pendidikan sekuler.²⁸ Berarti bahwa Pendidikan Agama Kristen pada Dasarnya adalah sebuah ilmu pengetahuan yang tidak hanya memberikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal yang paling mendasar dari Pendidikan Agama Kristen merupakan Mendidik mereka yang masih asing dengan Kristus agar mereka dapat mempercayai kepada-Nya dan menerima kasih-Nya anugerah keselamatan yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen mempunyai fungsi serta fungsional. Hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah memiliki konsep dan tujuan yang jelas mengenai kepercayaan dan kehidupan yang abadi.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada Pendidikan Agama Kristen dilakukan secara berulang dan bertahap. Hal ini penting agar masyarakat dapat memahami secara mendalam mengenai Pendidikan Agama Kristen, karena tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam setiap individu.

Masyarakat yang beragam merupakan kelompok individu yang berasal dari berbagai kelompok yang hidup berdampingan di suatu wilayah, meskipun setiap kelompok memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Keragaman dalam

²⁸ Andarweni Astuti, Ferani Mulianingsih, and Muh Soleh, "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 89.

masyarakat ini dapat dipahami melalui dua komponen utama: pertama, adalah keragaman dalam hal budaya, dan kedua, adalah keragaman sosial. Terdapat Ada berbagai alasan mengapa Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam konteks perbedaan agama di masyarakat yang majemuk:²⁹

1. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Kristen menggambarkan kekayaan budaya dan beragamnya agama serta kepercayaan yang ada di masyarakat.
2. Adanya timbal balik positif antara Pendidikan Agama Kristen dan masyarakat multicultural. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang kaya akan keberagaman adat istiadat. Sebaliknya, masyarakat multikultural dengan berbagai ciri khasnya memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian serta efektivitas Pendidikan Agama Kristen.
3. Mempelajari hanya satu agama dalam konteks masyarakat yang majemuk tidaklah cukup jika kita melihatnya dari perspektif esensi pendidikan.
4. Pendidikan Agama Kristen pada individu dapat membentuk identitas religius yang kuat tanpa mengesampingkan agam-agama lain. Dengan memiliki identitas yang kuat namun tetap fleksibel, individu akan lebih mudah berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Hal ini

²⁹ Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk Yang Ada Di Sekitarnya Dan Menciptakan Suatu Kebebasan Untuk Mengungkapkan Pendapat Atau" 1, no. 4 (2024): 16–17.

membantu mereka menjauhi sikap yang tertutup dapat memecah belah masyarakat. Selain itu, pembelajaran ini juga mendukung penguatan identitas Kristen yang inklusif untuk dialog antaragama.

5. Pendidikan Agama Kristen mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap dialog antaragama, yang merupakan kunci dalam memahami perbedaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Dengan membiasakan diri untuk berdialog sejak dini, mereka akan lebih mudah berintegrasi dengan individu dari berbagai latar belakang agama, sehingga hal ini akan menjadi sesuatu yang umum di masa depan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki prinsip-prinsip yang mendasarinya. Beberapa di antaranya mencakup pengajaran, peneguran atas kesalahan, dorongan untuk memahami kebenaran, dan penuntunan orang kepada terang Kristus (2 Timotius 3:16-17). Menurut Sadiria Gulo, prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen meliputi pemakaian Firman Tuhan sebagai landasan dalam pengajaran, pengutamaan hidup dalam kasih dan terang Kristen, pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, serta tujuan pengajaran yang diarahkan untuk memuliakan Tuhan.³⁰

1. Firman Tuhan Menjadi Dasar Pengajaran

Dalam masyarakat yang beragam, menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan berarti mengajarkan nilai-nilai Kristen sambil tetap menghormati

³⁰ Adolf Edwin Ratag, "Sumbangan Martin Luther Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 105–115.

keberagaman agama dan budaya. Pendidikan Agama Kristen seharusnya menanamkan nilai-nilai Alkitabiah seperti kejujuran, kasih, dan keadilan. Nilai-nilai ini bersifat universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan bersama, termasuk di tengah masyarakat dengan berbagai keyakinan.

2. Hidup Dalam Kasih dan Terang Kristen

Kasih merupakan inti dari ajaran Kristus, seperti yang tercantum dalam Matius 22: 37-39. Dalam konteks pluralistik, hidup dalam kasih berarti menghargai perbedaan, mengakui sikap eksklusif, dan membangun dialog damai dengan semua orang. Terang Kristen yang dimaksud dalam prinsip ini mencerminkan teladan dalam perkataan, tindakan, dan sikap, sehingga orang lain dapat melihat kebaikan Kristus melalui kehidupan orang percaya.

3. Mengajar Dengan Berulang-Ulang

Pendidikan tidak terbatas pada gereja atau sekolah saja, tetapi juga berlangsung melalui interaksi sosial sehari-hari. Mengajarkan nilai-nilai Kristen secara konsisten berarti terus-menerus menanamkan prinsip kebenaran kepada generasi muda, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, hal ini juga mencakup upaya untuk membangun sikap inklusif dan penuh penghargaan terhadap semua orang.

4. Pengajaran Yang Bertujuan Untuk Memuliakan Tuhan

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah memuliakan Tuhan, bukan semata-mata untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Dalam

konteks masyarakat yang beragam, hal ini berarti setiap tindakan, interaksi, dan cara hidup orang Kristen seharusnya mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, mereka bias memberikan teladan yang positif bagi orang lain, tanpa perlu memaksakan keyakinan mereka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, di mana setiap orang yang saling menghargai dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari kasih Tuhan.